

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh pemecahan yang tepat terhadap suatu masalah. Oleh karena itu langkah-langkah yang dilakukan harus itu harus serasi dan saling mendukung satu sama lain. Agar penelitian yang dilakukan berbobot dan memberikan kesimpulan-kesimpulan yang tidak meragukan, maka penelitian harus dilakukan secara teratur dan sistematis.

Kesalahan dalam menentukan metode penelitian mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan data serta kesalahan dalam pengambilan keputusan (Hadi 2004). Oleh karena itu dalam menentukan metode penelitian harus tepat dan didasarkan pada alasan-alasan yang kuat.

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell (dalam Alsa:2003) pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan menggunakan angka, yang datanya berwujud bilangan (skor, nilai, peringkat atau frekuensi) yang analisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel lain.

Penelitian ini merupakan penelitian komparasi yaitu penelitian yang membandingkan suatu variabel dengan variabel lainnya. Hal yang

dibandingkan dalam penelitian ini yaitu besar nilai kematangan emosi individu antar pola asuh. Maksudnya yaitu untuk mengetahui kematangan emosi seseorang jika dilihat melalui pola asuh orang tua.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek penelitian, sering pula dinyatakan bahwa variabel penelitian itu merupakan faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti Suryabrata (1998). Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang penelitian dapat diketahui bahwasanya penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel *independent* (bebas) dan variabel *dependent* (terikat). Adapun masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X) : a. Pola Asuh Demokratis (X_1)
b. Pola asuh Otoriter (X_2)
c. Pola Asuh Permisif (X_3)
2. Variabel terikat (Y) : Kematangan Emosi

C. Definisi Operasional

Pengoperasian variabel penelitian dalam instrument penelitian yang digunakan tidak terlepas dari definisi operasional di bawah ini:

1. Variabel Kematangan Emosi

Kematangan emosi menurut para ahli adalah kondisi atau keadaan mencapai tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosional seseorang

yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Hal ini diungkapkan dengan skala kematangan emosi dengan indikator rasa kasih sayang, emosi terkendali, emosi terbuka lapangan, dan emosi terarah. Pengambilan data menggunakan skala likert diadaptasi dari penelitian terdahulu.

2. Variabel Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik, mengasuh, membimbing, dan mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya. Namun, cara tersebut harus disesuaikan dengan masa-masa perkembangan anak. Adapun ciri pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga yaitu pola demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Hal ini diungkapkan dengan skala pola asuh yang dibagi menjadi tiga, yakni skala pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Pengambilan data dengan menggunakan skala likert yang diadaptasi dari penelitian terdahulu.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2010)

Sedangkan menurut Arikunto (2002) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila peneliti ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus. Adapun populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI sebanyak 417 siswa Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1: Rincian Populasi Subyek Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	XI IPA 1	14	16	30
2	XI IPA 2	14	18	32
3	XI IPA 3	14	17	31
4	XI IPA 4	14	17	31
5	XI IPA 5	14	17	31
6	XI IPA 6	15	17	32
7	XI IPA 7	14	16	30
8	XI IPA 8	8	24	32
9	XI IPS 1	10	24	34
10	XI IPS 2	15	19	34
11	XI IPS 3	10	24	34
12	XI IPS 4	8	24	32
13	XI IPS 5	11	23	34
Jumlah		161	256	417

Dalam penelitian, populasi yang digunakan memiliki karakteristik:

- a. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan
- b. Berusia 16-18 tahun
- c. Merupakan siswa kelas XI MAN Sidoarjo

Pertimbangan dalam pengambilan populasi adalah

- a. Di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo karena melihat dari hasil pengamatan beberapa siswa memiliki tingkat kematangan emosi yang berbeda.
- b. Kelas XI, merupakan kelas yang aman untuk diadakan penelitian, dilihat dari segi waktu. Sedangkan kelas XII adanya keterbatasan waktu, kelas X dalam taraf penyesuaian diri dibangku sekolah menengah atas.
- c. Siswa kelas XI karena subjek termasuk remaja akhir, cara berfikirnya lebih matang dalam menghadapi suatu masalah akan tetapi masih memerlukan bimbingan.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi, tentulah ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki populasinya (Azwar, 2011). Apakah suatu sampel merupakan representasi yang cocok bagi populasinya sangat tergantung pada sejauh mana karakteristik sampel sama dengan populasinya.

Untuk menentukan berapa minimal sampel yang dibutuhkan jika nilai populasi diketahui dapat Menurut menggunakan rumus Slovin, seperti berikut (Arikunto, 2002):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan : n = Ukuran sample

N = Ukuran populasi

e = Persentasi kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir, misalnya 10%.

Jumlah populasinya 417 siswa dan batas penelitian yang diinginkan 10% maka perhitunganya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{417}{1 + 417 \cdot 0.10^2} \\ &= \frac{417}{5.17} \\ &= 80,657 = 81 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan menunjukkan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 81 siswa.

3. Teknik Sampling

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* yakni salah satu teknik sampling dimana tiap-tiap individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel (Hadi, 2004)

Sedangkan cara yang digunakan untuk merandomisasi dari 13 kelas adalah dengan cara undian. Hadi (dalam Abu Ahmadi dan Cholid Narbuko 2009).

Berikut ini adalah cara untuk mengundi, yaitu:

- a. Membuat daftar yang berisi sebuah subyek, obyek, peristiwa atau kelompok-kelompok yang akan diselidiki.
- b. Memberi kode yang berupa angka-angka untuk semua yang akan diselidiki dalam nomer 1.
- c. Menulis kode tersebut masing-masing pada selembar kertas kecil.
- d. Menggulung setiap kertas kecil berkode tersebut.
- e. Memasukkan gulungan-gulungan kertas tersebut dalam kaleng atau tempat sejenis.
- f. Mengecek baik-baik kaleng tersebut.
- g. Mengambil satu persatu gulungan kertas tersebut sejumlah kebutuhan.

E. Instrument Penelitian

Pada perinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan “instrument” penelitian. Jadi instrument penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiono:2007).

Pengumpulan data dalam penelitian ini instrument yang digunakan untuk mengukur variabel kematangan emosi dan pola asuh orang tua adalah *skala likert*. Pada *skala likert* perangsangnya adalah pernyataan. (Arikunto, 2002) *Skala likert* memiliki lima alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Dalam penelitian ini, kategori jawaban tengah (ragu-ragu) dihilangkan, karena

responden cenderung memilih alternatif yang ada di tengah (karena dirasa tidak aman dan paling gampang sebab tidak berfikir). Skala dalam penelitian ini didapatkan dari adaptasi penelitian terdahulu.

Skala ini terdiri atas pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* adalah pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang bersifat positif mengenai objek sikap, yaitu kalimat yang sifatnya mendukung atau memihak pada objek sikap. Adapun pernyataan *unfavourable* adalah pernyataan yang berisi hal-hal yang sifatnya negative mengenai objek sikap, yaitu kalimat yang sifatnya tidak memihak pada objek sikap. Pernyataan *unfavourable* menguji keakuratan instrument (Azwar, 2011).

1. Skala Kematangan Emosi

Instrument penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel Y ini disusun berdasarkan definisi konsep dan dioperasikan sesuai dengan dimensi dan indikator di bawah ini.

a. Definisi Operasional

Kematangan emosi menurut para ahli adalah kondisi atau keadaan mencapai tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosional seseorang yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Skala dalam penelitian ini menggunakan skala likert, dengan mengadaptasi dari penelitian terdahulu (Purweni, 2003). Kematangan emosinya yakni memiliki rasa kasih sayang, emosi terkendali, emosi terbuka lapangan, dan emosi terarah.

b. Indikator

Berdasarkan definisi operasional, maka penulis menyusun indikator untuk mempermudah penyusunan aitem dan aspek yang akan diukur, antara lain:

- 1) Kasih sayang
- 2) Emosi terkendali
- 3) Emosi terbuka lapangan
- 4) Emosi terarah

c. Penskalaan

Pemberian skor pada jawaban subyek penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.2: Penskalaan Jawaban Subyek

No.	Jawaban	Nilai	
		F	UF
1.	SS	4	1
2.	S	3	2
3.	TS	2	3
4.	STS	1	4

Berdasarkan tabel 3.2 diketahui bahwa jawaban subyek memperoleh nilai 4 untuk jawaban SS, 3 untuk jawaban S, TS memperoleh nilai 2, dan 1 diberikan pada jawaban STS dalam aitem *favourable*. Pada aitem *unfavourable* jawaban SS diberi nilai 1, S memperoleh nilai 2, 3 untuk nilai TS, dan STS mendapat nilai 4.

d. *Blue Print*

Berikut ini adalah tabel *blue print* skala kematangan emosi.

Tabel 3.3: *Blue Print* Skala Kematangan Emosi

Indikator	Pernyataan		Jumlah
	F	UF	
Kasih sayang	2, 3, 9, 18, 27, 33, 39	4, 11, 25	10
Emosi terkendali	1, 7, 8, 12, 13, 19, 26, 32	30, 34	10
Emosi terbuka lapangan	5, 6, 14, 20, 24, 31, 40	16, 22, 38	10
Emosi terarah	10, 15, 21, 23, 28, 29, 35, 36	17, 37	10
Total	30	10	40

2. Skala Pola Asuh

Instrument yang digunakan untuk mengukur pola asuh orang tua disusun sesuai dengan konsep berikut ini.

a. Definisi Operasional

Pola asuh orang tua adalah cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik, mengasuh, membimbing, dan mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya. Namun, cara tersebut harus disesuaikan dengan masa-masa perkembangan anak. Adapun ciri pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga yaitu pola demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Penelitian ini menggunakan skala likert yang diadaptasi dari penelitian terdahulu (Ingsih, 2010).

b. Dimensi dan Indikator

Berdasarkan definisi operasional, maka penulis menyusun dimensi dan indikator untuk mempermudah penyusunan aitem dan aspek yang akan diukur, antara lain:

- 1) Pola asuh demokratis (adanya kesempatan bagi anak untuk berpendapat, hukuman diberikan akibat perilaku salah, memberi pujian ataupun hadiah kepada anak, orang tua memberi bimbingan dan mengarahkan tanpa memaksa kehendak kepada anak, dan orang tua memberi penjelasan rasional).
- 2) Pola asuh otoriter (orang tua menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua, berorientasi pada hukuman (fisik dan verbal), dan orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian).
- 3) Pola asuh permisif (orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat sekehendaknya, orang tua menerima membenarkan atau tidak peduli kepada perilaku anak, orang tua kurang mengadakan control kepada anak, tidak adanya pujian ataupun hadiah meski anak berperilaku sosial baik, dan tidak adanya hukuman meski anak melanggar peraturan).

c. Penskalaan

Pemberian skor pada jawaban subyek penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.4: Penskalaan Jawaban Skala Pola Asuh

No.	Jawaban	Nilai	
		F	UF
1.	SS	4	1
2.	S	3	2
3.	TS	2	3
4.	STS	1	4

Berdasarkan tabel 3.4 diketahui bahwa jawaban subyek memperoleh nilai 4 untuk jawaban SS, 3 untuk jawaban S, TS memperoleh nilai 2, dan 1 diberikan pada jawaban STS dalam aitem *favourable*. Pada aitem *unfavourable* jawaban SS diberi nilai 1, S memperoleh nilai 2, 3 untuk nilai TS, dan STS mendapat nilai 4.

d. *Blue Print*

Berikut ini adalah tabel *blue print* skala pola asuh.

Tabel 3.5: Blue Print Skala Pola Asuh

Dimensi	Indikator	Pernyataan		Σ
		F	UF	
Pola asuh demokratis	Adanya kesempatan bagi anak untuk berpendapat	1, 27	6	3
	Hukuman diberikan akibat perilaku salah	2, 31, 32	-	3
	Memberi pujian ataupun hadiah kepada anak	3, 39	10	3
	Orang tua memberi bimbingan dan mengarahkan tanpa Memaksa kehendak kepada anak	4, 40	11	3
	Orang tua memberi penjelasan rasional	5, 41	14	3
Pola asuh otoriter	Orang tua menerapkan peraturan yang ketat	7, 26, 30	-	3
	Tidak adanya kesempatan untuk mengungkapkan pendapat	8, 34	15	3
	Anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua	9, 35	18	3
	Oerorientasi pada hukuman (fisik dan verbal)	12, 36	19	3
	Orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian	13, 37, 38	-	3
Pola asuh permisif	Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat sekehendaknya	17, 28	16	3
	Orang tua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas	24, 25	23	3
	Orang tua kurang mengadakan control kepada anak	22, 44, 45	-	3
	Tidak adanya pujian ataupun hadiah meski anak berperilaku sosial baik	20, 42	29	3
	Tidak adanya hukuman meski anak melanggar peraturan	21, 33, 43	-	3
Total		35	10	45

3. Validitas dan Reliabilitas

Data yang terkumpul dari kedua skala yang digunakan selanjutnya diuji nilai validitas dan reliabilitas skala. Nilai tersebut diperoleh melalui uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan dengan menggunakan software statistik SPSS.

a. Validitas Skala

Dikarenakan kedua skala yang digunakan dalam bentuk yang sama, yakni Skala Likert, maka teknik analisis validitas yang digunakan pun juga sama, yakni korelasi *product moment*.

Sebuah aitem dikatakan valid apabila nilai signifikansi dari korelasi aitem tersebut lebih kecil dari 0.05 sementara aitem yang tidak valid atau gugur memiliki nilai signifikansi korelasi yang lebih besar dari 0.05. Hasil uji korelasi tersebut selanjutnya dituliskan sebagai berikut:

1) Validitas skala kematangan emosi

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan, skala kematangan emosi memperoleh aitem-aitem valid dan gugur seperti digambarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.6: Aitem Valid dan Gugur Skala Kematangan Emosi

No	Sig	Ket	No	Sig	Ket
1	0.021	Valid	21	0.000	Valid
2	0.001	Valid	22	0.000	Valid
3	0.028	Valid	23	0.272	Gugur
4	0.014	Valid	24	0.000	Valid
5	0.001	Valid	25	0.000	Valid
6	0.000	Valid	26	0.000	Valid
7	0.000	Valid	27	0.000	Valid
8	0.000	Valid	28	0.001	Valid
9	0.002	Valid	29	0.000	Valid
10	0.000	Valid	30	0.000	Valid
11	0.535	Gugur	31	0.000	Valid
12	0.000	Valid	32	0.000	Valid
13	0.000	Valid	33	0.001	Valid
14	0.081	Gugur	34	0.026	Valid
15	0.000	Valid	35	0.000	Valid
16	0.013	Valid	36	0.000	Valid
17	0.000	Valid	37	0.009	Valid
18	0.003	Valid	38	0.000	Valid
19	0.000	Valid	39	0.052	Gugur
20	0.000	Valid	40	0.000	Valid

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat empat aitem yang gugur dari keseluruhan aitem yang berjumlah 40. Dengan artian bahwa terdapat 36 aitem skala kematangan emosi yang memiliki nilai validitas yang baik.

2) Validitas skala pola asuh

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan, skala kematangan emosi memperoleh aitem-aitem valid dan gugur seperti digambarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.7: Aitem Valid dan Gugur Skala Pola Asuh

No	Sig	Ket	No	Sig	Ket
1	0.003	Valid	24	0.000	Valid
2	0.014	Valid	25	0.000	Valid
3	0.774	Gugur	26	0.002	Valid
4	0.193	Gugur	27	0.024	Valid
5	0.007	Valid	28	0.391	Gugur
6	0.093	Gugur	29	0.159	Gugur
7	0.000	Valid	30	0.019	Valid
8	0.000	Valid	31	0.011	Valid
9	0.000	Valid	32	0.374	Gugur
10	0.753	Gugur	33	0.086	Gugur
11	0.937	Gugur	34	0.025	Valid
12	0.002	Valid	35	0.005	Valid
13	0.553	Gugur	36	0.000	Valid
14	0.611	Gugur	37	0.5867	Gugur
15	0.766	Gugur	38	0.007	Valid
16	0.044	Valid	39	0.264	Valid
17	0.064	Gugur	40	0.080	Valid
18	0.006	Valid	41	0.493	Gugur
19	0.0006	Valid	42	0.070	Gugur
20	0.407	Gugur	43	0.948	Gugur
21	0.459	Gugur	44	0.219	Gugur
22	0.489	Gugur	45	0.043	Valid
23	0.083	Gugur			

Tabel di atas menunjukkan dari aitem total 45 diperoleh 23 aitem valid dan 22 aitem gugur.

b. Reliabilitas Skala

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah pengujian reliabilitas *alpha cronbach*. Sesuai dengan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan, maka diperoleh nilai reliabilitas skala kematangan emosi dan pola asuh seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.8: Reliabilitas Skala Kematangan Emosi dan Pola Asuh

No.	Jenis Skala	Nilai Reliabilitas
1.	Skala Kematangan Emosi	0.862
2.	Skala Pola Asuh	0.452

Berdasarkan tabel 3.8, dapat diketahui bahawa nilai reliabilitas untuk skala kematangan emosi sebesar 0.862 sementara nilai reliabilitas untuk skala pola asuh sebesar 0.452. Mengacu pada nilai minimal yang harus dipenuhi untuk sebuah skala agar dapat dikatakan reliabel menurut Saifudin Azwar yang sebesar 0.750 maka dapat diketahui bahwa skala kematangan emosi memiliki nilai alpha yang lebih besar dari batas minimal yang diajukan maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa skala kematangan emosi memiliki reliabilitas yang cukup. Sementara itu, nilai alpha dari skala pola asuh sebesar 0.452. nilai ini lebih kecil dari 0.750 yang berarti bahwa skala pola asuh memiliki nilai reliabilitas rendah atau dapat dikatakan tidak reliabel.

F. Analisa Data

Terdapat beberapa macam teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini. Analisa data yang digunakan tersebut adalah:

1. Uji prasyarat

Terdapat dua jenis uji stataistik yang dilakukan dalam uji prasyarat ini. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pendistribusian data dan varians data. Uji prasarat tersebut adalah

a. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data dalam statistika digunakan untuk mengetahui persebaran dari suatu data. Suatu sebaran data dikatakan normal apabila data tersebut membentuk kurva normal. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kurva yang jarak kedua sisi dan titik puncak kurva simetris. Selanjutnya, dengan menggunakan ketentuan jika nilai signifikansi persebaran data tersebut lebih kecil dari 0.05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal. Ketentuan ini selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam intepretasi hasil uji normalitas yang akan dijelaskan pada bab empat.

b. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dilakukan untuk membuktikan bahwa variansi dari tiap-tiap kelompok yang akan dianalisa memiliki kesamaan dari segi statistik. Suatu sebaran data dikatakan homogen apabila nilai signifikansi data tersebut kurang dari 0.05. Acuan ini digunakan

dalam intepretasi hasil uji homogenitas yang dilakukan pada bab empat.

2. Uji Hipotesa

Sesuai dengan bentuk peneltian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian yang berbentuk komparasi ini menggunakan *T-Test* untuk mengetahui nilai perbedaan dari kematangan emosi yang ditinjau dari pola asuh orang tua.